

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

a. Defenisi Konsep

Secara etimologis, istilah konsep berasal dari kata *conceptum* yang berarti sesuatu yang dipahami. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Ia juga berarti sebuah gambaran mental dari obyek, proses, pendapat, atau apapun yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹⁰

Menurut Singarimbun dan Effendi, konsep adalah sebuah istilah atau definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak (abstraksi) suatu kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi obyek.¹¹ Dengan adanya konsep, seorang peneliti diharapkan dapat menggunakan suatu istilah untuk beberapa kejadian yang saling berkaitan. Karena konsep juga berfungsi untuk mewakili realitas yang kompleks.

Tidak jauh berbeda, Kant, sebagaimana dikutip oleh Harifudin Cawidu, berpendapat bahwa konsep adalah gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu,¹² sehingga ia mudah untuk dimengerti dan dipahami. Demikian juga Soedjadi, ia memandang bahwa konsep memiliki

¹⁰ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. h. 520

¹¹ Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1987. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES. h 33

¹² Cawidu, Harifudin. 1991. *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang. h. 13

hubungan erat dengan definisi. Menurutnya, konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan sekumpulan obyek, yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata.¹³ Lain halnya dengan definisi, yang hanya bersifat membatasi makna untuk mengungkapkan keterangan atau ciri dari suatu realitas.

Keberadaan konsep adalah sangat penting dalam suatu penelitian. Selain karena dapat mempermudah dalam aktivitas generalisasi berbagai realitas konkrit ataupun abstrak, juga karena ia menghubungkan antara dunia abstraksi dengan realitas, dan antara teori dengan observasi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep adalah sebuah ide, pengertian, gambaran mental dalam bentuk istilah atau rangkaian kata yang mengabstraksikan suatu obyek (proses, pendapat, kejadian, keadaan, kelompok, individu) untuk menggolongkan dan mewakili realitas kompleks hingga dapat dipahami. Di sini, peneliti memfokuskan definisi konsep yang digunakan dalam penelitian untuk membedakannya dengan pengertian dari “definisi”, yaitu gambaran yang mengabstrasikan sebuah ide dalam suatu obyek. Penulis menemukan satu hal pokok yang terdapat dalam sebuah konsep, yaitu karakteristik. Mengingat potensi adanya kesamaan dari berbagai konsep dengan istilah yang sama dan karakteristiknya itulah yang memberikan warna baru karena penekanan yang berbeda

¹³ Soedjadi, R. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. h. 14

b. Etika Peserta Didik

1. Pengertian Etika

Secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani “*Ethos*” yang berarti adat kebiasaan.¹⁴ Secara terminologi etika didefinisikan oleh para ahli. Menurut Hamzah Yakkub Etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikir.¹⁵ Makna etika yang disampaikan oleh Yakkub bahwa etika mempelajari tentang sikap manusia yang diketahui oleh manusia itu sendiri. Menurut Burhanuddin Salam etika adalah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya.¹⁶ Etika yang dijelaskan Salam bermakna bahwa etika ilmu bagian dari filsafat yang di dalamnya membahas salah satu terkait nilai dan norma perilaku manusia.

Menurut M. Amin Syukur etika adalah teori atau kaidah tentang tingkah laku manusia dipandang dari nilai baik dan buruk sejauh dapat ditentukan oleh akal manusia.¹⁷ Sedangkan menurut Syukur etika menjelaskan tentang perilaku manusia untuk mengetahui terhadap sikap baik atau buruk manusia. Berdasarkan pengertian etika menurut para ahli, maka dapat disimpulkan etika adalah ilmu yang mempelajari mengenai nilai dan norma dari perbuatan manusia.

¹⁴ M. Amin Syukur, *Studi Akhlak* (Semarang: Walisongo Press, 2010), h. 3.

¹⁵ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 45.

¹⁶ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), h. 91.

¹⁷ M. Amin Syukur, *Studi Akhlak*, h. 4.

2. Pengertian Peserta didik

Istilah peserta didik secara etimologi berasal dari bahasa Arab *al-tilmidz* yang berarti pelajar.¹⁸ Secara terminolog peserta didik menurut Hadari Nawawi adalah individu yang berkembang dan tumbuh, baik secara fisik, psikologis, sosial, intelektual dan spiritual dalam menjalani kehidupan di dunia dan mendapatkan kebahagiaan di akhirat kelak.¹⁹ Bahwa peserta didik yang dijelaskan Nawawi bermakna peserta didik manusia yang sedang berkembang baik fisik maupun psikisnya; psikologis; sosial; intelektual dan spiritualnya, sebagai bekal bagi peserta didik baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut Samsul Nizar peserta didik adalah subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju dewasa.²⁰ Makna peserta didik yang dijelaskan di sini bermakna peserta merupakan makhluk yang membutuhkan bimbingan dengan tujuan untuk mengarahkan serta mengembangkan kompetensi yang dimiliki peserta didik.

Menurut al-Rasyidin peserta didik adalah manusia yang memiliki fitrah atau potensi untuk mengembangkan diri, sehingga ketika fitrah ini ditangani secara baik maka sebagai eksekusinya justru anak didik itu

¹⁸ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 54.

¹⁹ Muhammad Husni dan Syamsul A'dlom, *Filsafat Pendidikan Islam* (Malang: Kota Tua, 2017), h. 74.

²⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 47.

nantinya akan menjadi seorang yang bertauhid kepada Allah.²¹ Berdasarkan penjelasan di atas bahwa peserta didik makhluk yang berpotensi yang apabila dibimbing pada jalan yang benar, maka peserta didik juga akan ikut benar, tetapi sebaliknya jika peserta didik dibimbing oleh orang yang salah maka ia akan menjadi orang yang salah, karena perkembangan peserta didik juga ditentukan oleh pengaruh lingkungan.

Berdasarkan definisi peserta didik di atas maka dapat disimpulkan peserta didik adalah individu yang sedang berkembang baik psikis maupun fisik yang memerlukan bimbingan pendidik untuk membantu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, sehingga dengan itu potensi yang dimilikinya akan menjadikannya seorang yang bertauhid pada Allah.

3. Sifat – sifat Ideal Peserta Didik

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan islam, peserta didik hendaknya memiliki dan menanamkan sifat- sifat yang baik dalam dirinya. Menurut Samsul Nizar diantara sifat-sifat ideal yang perlu dimiliki peserta didik seperti, berkemauan keras, memiliki motivasi yang tinggi, sabar, tabah dan tidak mudah putus asa.²² Penjelasan terhadap sifat yang harus dimiliki peserta didik menurut Nizar bahwa ketika peserta didik berada dalam dunia akademika pendidikan ia harus memiliki sifat-sifat yang baik seperti berkemauan keras, sabar, tabah dan tidak putus asa.

²¹ Musaddap Harahap, *Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Al Thariqah Vol. 1,2 Desember 2016, 141.

²² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 52.

Berkenaan dengan di atas menurut al-Ghazali adapun sifat ideal peserta didik antara lain:²³

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub kepda Allah. Peserta didik akan senantiasa mensucikan diri dengan akhlak alkarimah dalam kehidupan sehari-harinya, serta berupaya meninggalkan watak dan akhlak yang rendah (tercela) sebagai refleksi atas quran surat al-An'am ayat 162 dan adz-Dzariyat ayat 56.
- b. Mengurangi kecenderungan pada kehidupan duniawi dibanding ukhrawi atau sebaliknya. Peserta didik menjadikan kedua dimensi kehidupan sebagai alat yang integral untuk melaksanakan amanatnya baik secara vertikal maupun horizontal.
- c. Bersikap tawadlu atau rendah hati,
- d. Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran. Melalui pendekatan ini, peserta didik akan melihat berbagai pertentangan dan perbedaan pendapat sebagai sebuah dinamika yang bermanfaat untuk menumbuhkan wacana intelektual, bukan sarana saling menuding dan menganggap diri paling benar.
- e. Mempelajari ilmu yang terpuji, baik ilmu umum maupun agama.

²³ Abuddin Nata, *Perspektif Tentang Pola Hubungan Guru-Murid* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 106-108

- f. Belajar secara bertahap dengan melalui pelajaran yang mudah baru menuju pelajaran yang sulit, atau dari ilmu yang fardlu ain menuju ilmu yang fardlu kifayah, hal ini sebagaimana dalam surat al-Fath ayat 19.
- g. Mempelajari ilmu sampai tuntas baru kemudian beralih pada ilmu yang lainnya. Dengan ini, peserta didik akan memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- h. Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- i. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
- j. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat, membahagiakan, serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat, baik untuk dirinya maupun manusia pada umumnya.

Pendapat yang disampaikan oleh al-Ghazali terkait sifat yang harus dimiliki peserta didik tersebut bahwa dalam menuntut ilmu harus disertai dengan sifat-sifat selayaknya peserta didik. Menurut al-Ghazali sifat-sifat di atas harus dimiliki peserta didik, karena dengan mempunyai sifat-sifat tersebut, peserta didik akan mendapatkan kemuliaan ilmu. Pendapat al Ghazali terkait sifat peserta didik tersebut bersifat sufistik, zuhud hal ini bisa dilihat terkait menuntut ilmu diniati untuk taqarrub pada Allah, tidak hanya itu menurut al-Ghazali sebagaimana yang dijelaskan di

atas, bahwa dalam mempelajari ilmu harus dipelajari secara sistematis yaitu dari umum ke khusus dan dari yang mudah ke yang sulit.

Relevan dengan pendapat di atas, Asma Hasan Fahmi mengemukakan etika yang harus diketahui, dimiliki serta dipahami oleh peserta didik antara lain adalah sebagai berikut.²⁴

- a. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
- b. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk mencari dan menuntut ilmu diberbagai tempat.
- c. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- d. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah.

4. Kebutuhan Peserta Didik

Peserta didik mempunyai kebutuhan yang menuntut pemenuhan yang optimal dan maksimal, dengan begitu maka proses pembelajaran akan berjalan dengan semestinya. Adapun kebutuhan peserta didik menurut Sardirman antara lain adalah sebagai berikut.²⁵

- a. Kebutuhan jasmani, seperti olah raga, makan minum, tidur, pakaian dan sebagainya.
- b. Kebutuhan sosial. Kebutuhan untuk saling bergaul antara sesama peserta didik, guru dan orang lain.

²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2018),

²⁵ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.113

- c. Kebutuhan intelektual, bahwa setiap peserta didik tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari ilmu pengetahuan, maka untuk mencapai hasil belajar yang optimal, peran guru sangat penting dalam menciptakan program yang dapat menyalurkan minat kepada masing-masing peserta didik.

Berdasarkan penjelasan Sardiman terkait kebutuhan peserta didik, bahwa peserta didik sama seperti yang lainnya juga mempunyai kebutuhan yang harus di penuhi. Kebutuhan tersebut diantaranya adalah kebutuhan jasmani, terkait kebutuhan yang utama seperti makan, tidur, pakaian atau disebut sebagai kebutuhan primer (kebutuhan yang harus ada/utama); kebutuhan sosial, terkait hubungan kemasyarakatan yang harus dijalani peserta didik sebagai makhluk sosial; kebutuhan intelektual, bahwa sebagai peserta didik, ia mempunyai kebutuhan untuk mengembangkan pengetahuannya dengan melalui bimbingan dan arahan dari pendidik.

5. Etika Peserta didik dalam Pendidikan

Peserta didik agar memperoleh ilmu yang bermanfaat maka harus memiliki serangkaian etika dalam belajar. Adapun etika yang harus dimiliki peserta didik terhadap gurunya menurut Ibnu Jamaah ada tiga belas etika. Adapun etika tersebut adalah sebagai berikut:²⁶

²⁶ Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam: Studi Tentang Kitab Tazkirat al- Sami' Wa al Mutakallim*, Terj. Hasan Asari (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h.80-86.

- a. Peserta didik dalam menuntut ilmu harus memilih calon guru secara cermat.

Menurut Ibn Jamaah bahwa, dalam memilih guru, murid memilih guru yang dikenal baik akhlaknya, tinggi ilmu dan keahliannya, berwibawa, santun dan penyayang. Murid tidak hanya memilih pendidik yang memahami ilmu pengetahuan secara otodidak atau dari membaca, tetapi dalam memilih pendidik ialah pendidik yang lama dalam menuntut ilmu bersama gurunya.²⁷ Jadi bagi peserta didik dalam memilih pendidik tidak hanya luas pengetahuannya, tetapi peserta didik juga harus tahu bahwa pendidik tersebut juga pernah belajar dengan guru lainnya.

- b. Murid Mematuhi Dan Mengikuti Guru

Menurut Ibn Jamaah murid ditekankan perlunya kehati-hatian dalam menentukan pilihan. Menurut Ibn Jamaah rasa hina dan kecil di depan guru justru merupakan pangkal keberhasilan dan kemuliaan. Sehingga Ibn Jamaah memberi umpama bahwa sebagai penuntut ilmu diibaratkan orang yang lari dari kebodohan ibaratkan seseorang tersebut lari dari singa.²⁸ Hal ini menunjukkan bahwa sepandai-pandainya seseorang tersebut, tetapi jika di hadapan guru murid harus terlihat seperti orang yang tidak mengetahui tentang apa-apa.

²⁷ Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, h. 80-81.

²⁸ Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, h. 81.

c. Mengagungkan guru dan mengakui kesempurnaan ilmunya

Menurut Ibn Jamaah orang yang berhasil hingga menjadi ilmunya besar, sama sekali tidak boleh berhenti menghormati guru. Misalnya ia tidak memanggil guru dengan menggunakan kata engkau. Ia memanggil dengan ustadz atau bapak. Ketika jauh dari guru tidak boleh menyebut nama langsung, tetapi membumbui dengan ungkapan yang mengandung makna mulia.²⁹ Hal ini menunjukkan bahwa walaupun murid posisi jabatannya lebih tinggi dibandingkan gurunya, ia harus tetap menunjukkan sikap *ta'dzim* kepada gurunya, sebagai bnetuk bahwa murid tersebut tetap mengakui akan keilmuan gurunya.

d. Peserta didik mengingat hak guru atas dirinya sepanjang hayat dan setelah wafat.

Menurut Ibn Jamaah murid harus mengingat hak guru atas dirinya sepanjang hayat dan setelah wafat. Ia menghormati sepanjang hidup guru. Meski wafat, murid tetap mengamalkan dan mengembangkan ajaran guru, rajin menziarahi kubur, mendoakan dan bersedekah atas namanya. Ia memperhatikan kesejahteraan anak cucu dan kerabat guru.³⁰ Jadi murid tidak hanya mempunyai kewajiban bersikap yang santun terhadap guru, tetapi murid dalam pandangan Ibn Jamaah mempunyai kewajiban untuk tetap menyambung tali silaturahmi dengna

²⁹ Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, 82.

³⁰ Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, h. 82.

gurunya dengan cara murid mendoakan, ziarah dan lain sebagainya.

- e. Peserta didik berlaku sabar atas perlakuan kasar atau buruk pendidik.

Menurut Ibn Jamaah murid hendaknya berusaha untuk memaafkan perlakuan kasar, turut memohon ampun dan bertaubat untuk guru. Yang penting ia tidak membiarkan proses belajar terganggu oleh kejadian. Kasih sayang gurupun tetap terpelihara. Ini lebih bermanfaat bagi murid, di dunia maupun di akhirat. Begitupun dengan guru yang bersikap kasar, tidak membuat peserta didik melupakan terhadap manfaat ilmu untuk menghilangkan kebodohan.³¹ Jadi murid tidak berpandangan bahwa perlakuan guru kepadanya seperti menghukum atau yang lainnya, bukan sebagai bentuk rasa tidak suka guru, tetapi murid meyakini bahwa perlakuan guru tersebut sebagai bentuk perhatian guru terhadap mereka.

- f. Peserta didik harus menunjukkan rasa terima kasih terhadap ajaran pendidik.

Menurut Ibn Jamaah murid tidak mendatangi guru tanpa izin lebih dulu, baik guru sedang sendiri maupun bersama orang lain. Kecuali majlis umum. Murid yang telah meminta izin, tetapi tidak memperoleh, maka murid tersebut tidak

³¹ Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, h. 82-83.

mengulangi lagi untuk minta izin. Pada saat menghadap murid, penampilan murid juga dalam keadaan rapi dan bersih. Selain itu murid juga dianjurkan untuk tidak meminta waktu khusus kepada guru, walaupun murid tersebut lebih tinggi posisinya.³²

Jadi murid tidak langsung menemui guru, tetapi ada beberapa aturan yang harus murid perhatikan, diantaranya murid meminta izin terlebih dahulu sehingga guru mengetahui akan kehadiran murid. Tidak hanya itu pada saat meminta izin murid tidak memaksa guru untuk meminta izin, hal ini menunjukkan bahwa murid bertatakrama kepada gurunya baik sikap maupun pada saat ia akan meminta izin.

g. Peserta didik izin terlebih dahulu jika ingin bertemu pendidik.

Menurut Ibn Jamaah murid tidak mendatangi guru tanpa izin lebih dulu, baik guru sedang sendiri maupun bersama orang lain. Kecuali majlis umum. Murid yang telah meminta izin, tetapi tidak memperoleh, maka murid tersebut tidak mengulangi lagi untuk minta izin. Pada saat menghadap murid, penampilan murid juga dalam keadaan rapi dan bersih. Selain itu murid juga dianjurkan untuk tidak meminta waktu khusus kepada guru, walaupun murid tersebut lebih tinggi posisinya.³³

Jadi murid tidak langsung menemui guru, tetapi ada beberapa aturan yang harus murid perhatikan, diantaranya murid

³² Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, h. 83-84.

³³ Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, h. 83-84.

meminta izin terlebih dahulu sehingga guru mengetahui akan kehadiran murid. Tidak hanya itu pada saat meminta izin murid tidak memaksa guru untuk meminta izin, hal ini menunjukkan bahwa murid bertatakrama kepada gurunya baik sikap maupun pada saat ia akan meminta izin.

h. Peserta didik duduk dengan sopan di depan pendidik.

Ibn Jamaah menguraikan terkait etika siswa ketika duduk di hadapan gurunya antara lain, duduk bersila tawadlu³⁴; tenang, diam; posisi duduk sedpata mungkin berhadapan dengan guru; atentif terhadap perkataan guru sehingga tidak membuat guru mengulang perkataan. Tidak berpaling atau keperluan tidak jelas, terutama ketika guru berbicara kepada siswa. Tidak mengibas lengan baju atau debu, tidak bersandar pada dinding atau bantal, tidak menopang tubuh dengan tangan, tidak berbicara kecuali perlu, tidak berdehem batu atau ludah dan tidak menggerakkan tangna pada saat berbicara dan menutup mulut ketika menguap.³⁴ Dari penjabaran di atas, maka Ibn Jamaah menjelaskan, bahwa sesuatu yang tidak sopan dan tidak seharusnya dilakukan siswa, maka hal tersebut tidak boleh. Karena siswa ketika menghadap gurunya harus memiliki etika yang sopan, hal ini dilakukan sebagai bentuk sopan santun siswa pada gurunya.

³⁴ Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, h. 84-85.

- i. Berkomunikasi secara sopan dan santun kepada pendidik.

Menurut Ibn Jamaah siswa ketika berkomunikasi dengan guru, menggunakan bahasa yang santun dan lembut. Hendaknya siswa tidak mempertanyakan secara bertubi-tubi pada guru seperti pertanyaan „kenapa“ atau „mengapa“, dalam merespon pernyataan guru. Hendaknya siswa juga ketika guru keliru baik yang disengaja atau tidak, sedangkan siswa mengetahuinya, maka sebaiknya tetap menjaga perasaan guru sehingga tidak terlihat perubahan diwajah guru dan menunggu guru menyadari kekeliruannya. Ternyata tidak ada indikasi dari guru atas kekeliruannya, maka murid bisa mengingatkan secara halus sehingga tidak menyinggung guru.³⁵ Berdasarkan uraian di atas, bahwa sebagai bentuk sopan santun siswa terhadap guru, jika guru menanyakan keahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru, maka siswa harus menjawab pertanyaan guru tersebut, dengan tujuan agar tidak menyinggung perasaan guru.

- j. Peserta didik mendengarkan penjelasan pendidik dengan sikap antusias.

Menurut Ibn Jamaah etika seorang murid selanjutnya adalah ketika guru mengungkapkan suatu soal atau cerita, tetapi siswa sudah mengetahuinya, maka siswa harus tetap

³⁵ Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, h. 85.

mendengarkan guru dengan antusias, seakan-akan siswa tidak pernah mendengar atau mengetahui cerita tersebut.³⁶ Hal ini siswa lakukan sebagai bentuk siswa menjaga perasaan guru, sehingga guru tidak merasa kecewa kepada murid, dengan siswa menjaga perasaan guru akan terjadi sikap saling menghargai antara guru dan murid, sehingga interaksi dalam pembelajaran akan berlangsung dengan baik.

k. Peserta didik tidak boleh terburu-buru dalam menjawab pertanyaan pendidik.

Menurut Ibn Jamaah etika siswa yang lain adalah siswa dilarang mendahului untuk menjawab pertanyaan guru atau orang-orang yang berkumpul di suatu majlis meskipun siswa tersebut mengetahui. Siswa boleh menjawab manakala guru memerintahkannya untuk memberi jawaban, karena memotong ucapan guru tidak diperbolehkan. Siswa harus sabar sehingga guru selesai terhadap kalimatnya.³⁷ Berdasarkan uraian di atas, bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa tidak memotong penjelasan yang disampaikan oleh guru terkecuali guru sudah memberikan izin kepada siswa untuk bertanya. Hal ini dilakukan, karena dikhawatirkan diantara terdapat beberapa siswa yang belum mengetahui terhadap keterangan yang disampaikan oleh guru.

³⁶ Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, h. 85.

³⁷ 39 Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, h. 85-86.

l. Peserta didik harus menggunakan tangan kanan.

Menurut Ibn Jamaah etika seorang murid juga harus menggunakan tangan kanan baik dalam menerima ataupun memberi, jarak antara murid dan guru tidak terlalu dekat sehingga terkesan mengganggu guru dan tidak terlalu jauh. Jika shalat siswa hendaknya mengembangkan sajadah untuk guru, dan ketika guru selesai menggunakannya siswa merapikan kembali sajadah yang digunakan guru dan menyiapkan sandal guru. Adapun tujuan siswa berbuat demikian adalah sebagai niat untuk mendekatkan diri kepada Allah.³⁸ Berdasarkan uraian di atas adapun perbuatan-perbuatan atau cara yang dapat murid lakukan untuk mendapat ilmu yang barakah dari gurunya, maka murid melakukan beberapa cara seperti menyiapkan barang atau merapikan tempat duduk guru, hal ini siswa lakukan dengan tujuan semata-mata untuk mendapat ridla Allah.

m. Peserta didik harus memperhatikan tatakrama jika berjalan dengan pendidik

Menurut Ibn Jamaah sebagai salah satu contoh, ketika guru berjalan pada waktu malam maka siswa posisinya ada di depan, jika siang maka siswa di belakang. Hal ini siswa lakukan sebagai bentuk memberikan rasa hormat siswa pada

³⁸ Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, h. 86.

guru.³⁹ Dari uraian tersebut, terlihat bahwa peserta didik dalam menuntut ilmu harus memiliki serangkaian etika terhadap gurunya, dengan tujuan untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat. Dalam menuntut ilmu di sini peserta didik di tuntut untuk selektif dalam memilih guru, ini menunjukkan bahwa peserta didik mempunyai hak untuk menentukan terkait guru yang akan mengajarnya. Selain itu etika yang harus dimiliki peserta didik terhadap gurunya adalah sebagai peserta didik, ia harus menghormati dan menghargai semua tindakan guru, hal ini terlihat dari peserta didik harus mengagungkan ilmu guru, peserta didik menerima sikap kasar dari pendidik. Namun dalam pendidikan Islam, peserta didik di sini juga diajarkan untuk selalu mendoakan gurunya, hal ini mengajarkan kepada siswa, untuk selalu menghargai terhadap jasa yang telah guru berikan.

Tidak hanya itu saja dalam pendidikan islam, peserta didik diajarkan untuk bersikap sopan kepada yang lebih tua, hal ini terlihat pada bagian peserta didik dianjurkan untuk duduk dengan sopan didepan pendidik, berbicara dengan santun, dan menggunakan tangan kanan ketika memberikan sesuatu kepada orang lain serta ketika berjalan peserta didik juga harus dengan sikap sopan, terlebih terhadap orang yang lebih tua darinya.

³⁹ Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, h. 86

Penjelasan ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam, peserta didik tidak hanya diajarkan tentang pengetahuan semata, tetapi peserta didik juga diajarkan terkait sikap yang harus dilakukannya terhadap orang lain.

Menurut Muhammad Atiya al-Ibrashi adapun etika murid terhadap pendidiknya antara lain adalah sebagai berikut:⁴⁰

- a. Peserta didik harus menghormati dan memuliakan pendidik.
- b. Tidak boleh menyerang pendidik dengan berbagai pertanyaan atau memaksa untuk menjawabnya.
- c. Peserta didik tidak boleh membuka rahasia pendidiknya.
- d. Peserta didik harus memberi salam kepada pendidiknya.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa sebagai bentuk rasa hormat dan sikap sopan santun siswa terhadap guru, maka siswa harus menghormati dan memuliakan gurunya. Adapun diantara bentuk penghormatan tersebut ketika bertanya sikap siswa harus sopan; tidak menggunjing gurunya dan sebagai sikap hormat setiap bertemu guru siswa salam terhadap guru. Hal ini siswa lakukan dengan tujuan agar siswa mendapat barakah atas ilmu yang telah di dapat dari guru, tidak hanya itu siswa sepatutnya harus memperlakukan guru, selayaknya orang tua sendiri.

Relevan dengan pendapat di atas, Imam al-Ghazali juga berpendapat bahwa cara yang dapat dilakukan siswa dalam rangka

⁴⁰ Muhammad Atiya al-Ibrashi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Terj. Tasirun Sulaiman (Ponorogo: PSIA, 1991), h. 47-48.

beretika terhadap seorang guru ketika belajar diantaranya adalah sebagai berikut:⁴¹

- a. Memulai memberi hormat dan salam kepada gurunya
- b. Sedikit bicara di hadapan gurunya.
- c. Tidak membicarakan yang tidak ditanyakan gurunya.
- d. Tidak bertanya sebelum mohon izin terlebih dahulu.
- e. Tidak menyatakan di hadapan gurunya si anu bilang yang bertentangan dengan yang anda (ustadz) bilang.
- f. Tidak menunjukkan sikap seolah-olah bertentangan dengan pendapat gurunya karena merasa yang paling benar dibandingkan gurunya.
- g. Tidak bertanya kepada teman sebangku ketika guru sedang menjelaskan, tidak menoleh ke kiri atau ke kanan di hadapan gurunya bahkan ia harus duduk dengan tenang, diam dan sopan mirip diwaktu shalat.
- h. Tidak memperbanyak pertanyaan ketika guru sedang konsentrasi fikiran memecahkan suatu masalah ilmu.
- i. Berdiri apabila gurunya sedang berdiri sebagai penghormatan.
- j. Tidak mengikuti guru ketika meninggalkan majelis dengan pelbagai pertanyaan.

⁴¹ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al- Ghazali Tentang Pendidikan* (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), h. 99.

- k. Tidak menghadang guru di tengah jalan dengan maksud bertanya tetapi menanti sampai gurunya berada di rumahnya.
- l. Tidak menyakiti guru dengan dugaan buruk karena perbuatannya kelihatan secara dzohir sebagai perbuatan tercela sebab guru tahu akan rahasia yang tersembunyi sebagai hakikat perbuatan guru.

Berdasarkan penjelasan tersebut dalam pendidikan Islam peserta didik harus memperhatikan tata krama terhadap pendidiknya.

Dalam pendidikan islam peserta didik diajarkan untuk menjadi orang yang memiliki sikap yang santun, hal ini bisa dilihat dari penjelasan al-Ibrashi bahwa siswa dianjurkan untuk menghormati dan memuliakan pendidiknya, tidak bertanya dengan cepat-cepat serta memberi salam ketika bertemu dengan pendidik. Hal ini juga senada dengan tujuan pendidikan dalam permendiknas, bahwa tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia yang berakhlak mulia.

c. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Sedangkan secara terminologi (istilah) karakter diartikan sebagai sifat manusia, manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak,

atau pekarti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tatakrama.⁴² Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.⁴³ Berdasarkan penjelasan tersebut Philips menyebut karakter sebagai beberapa kumpulan nilai yang dilandasi oleh pikiran, yang kemudian kumpulan nilai tersebut diapresiasi dalam bentuk perbuatan.

Sementara Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu, ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar dan merespons sesuatu.⁴⁴ Menurut penjelasan Kertajaya terkait karakter ia menjelaskan bahwa karakter sifat yang mengakar pada diri individu.

Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang

⁴² M. Yusron Maulana El-Yunusi, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus Pesantren Tebuireng Jombang dan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2017, h. 37.

⁴³ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 160.

⁴⁴ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11.

telah menyatu dalam diri manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁴⁵ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dijabarkan bahwa karakter perbuatan yang telah ada pada diri manusia sehingga sikap tersebut secara spontanitas akan muncul dengan adanya reaksi dari luar.

Berdasarkan penjelasan karakter menurut para tokoh di atas maka, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu mental atau moral yang menjadi ciri khas seseorang yang ketika bersikap dan berbuat secara spontan muncul dan tidak perlu dipikirkan lagi.

2. Urgensi Pendidikan Karakter

Sejak kemerdekaan Indonesia yang dideklarasikan pada 17 Agustus 1945, Indonesia memiliki kondisi yang unik yang dilihat dari perkembangan sampai saat ini. Keunikan tersebut dapat dilihat dari kebudayaan, kekayaan alam, letak kepulauan yang berada pada lintas katulistiwa, tanah, air yang melimpah semua itu memberikan keunikan pada bangsa Indonesia. Namun pada kenyataannya yang dialami bangsa Indonesia menunjukkan kondisi yang berbeda, dengan logika kekayaan sosial, budaya, alam. Kondisi yang dialami menunjukkan bahwa kekayaan alam tereksplorasi besar-besaran, pembangunan yang terjadi terus-menerus, tetapi pada kenyataannya kebanyakan rakyat Indonesia belum mendapat dan mengalami kehidupan yang makmur dan sejahtera.⁴⁶ Hal

⁴⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 70.

⁴⁶ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 1-2.

ini dapat dilihat pada kondisi rakyat Indonesia sekarang banyak dari rakyat Indonesia yang kurang mendapatkan kesejahteraan dari pemerintah. Walaupun Indonesia Negara yang kaya akan alam, tetapi pada kenyataannya rakyat Indonesia belum sejahtera secara merata.

Tidak hanya itu perilaku warga masyarakat banyak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur, misalnya sikap mementingkan diri sendiri; menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan, termasuk dengan cara melanggar hukum seperti korupsi dan memeras warga masyarakat; budaya konflik dan saling curiga; saling mencela/menjatuhkan dan budaya tidak tahu malu.⁴⁷ Pada kasus pendidikan kondisi moral generasi muda yang rusak atau hancur.⁴⁸ Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas dikalangan remaja, tawuran pelajar, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar dan sebagainya.⁴⁹ Pemerintah yang seharusnya menjadi contoh bagi masyarakat, namun pada kenyataannya tidak seperti yang diharapkan. Banyaknya kasus korupsi yang dilakukan oleh kalangan atas menunjukkan contoh yang tidak baik bagi rakyat Indonesia. Tidak hanya itu para pelajar yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk belajar, banyak tindakan amoral yang dilakukan para pelajar, seperti tawuran, hal ini menunjukkan bukan sikap yang sepatutnya dimiliki oleh pelajar.

⁴⁷ Mohammad Kosim, *Urgensi Pendidikan Karakter, Jurnal Karsa*, Vol. IXI No. 1 April 2011, h. 87

⁴⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Arruz Media, 2014), h. 15

⁴⁹ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik di Sekolah*, h. 2.

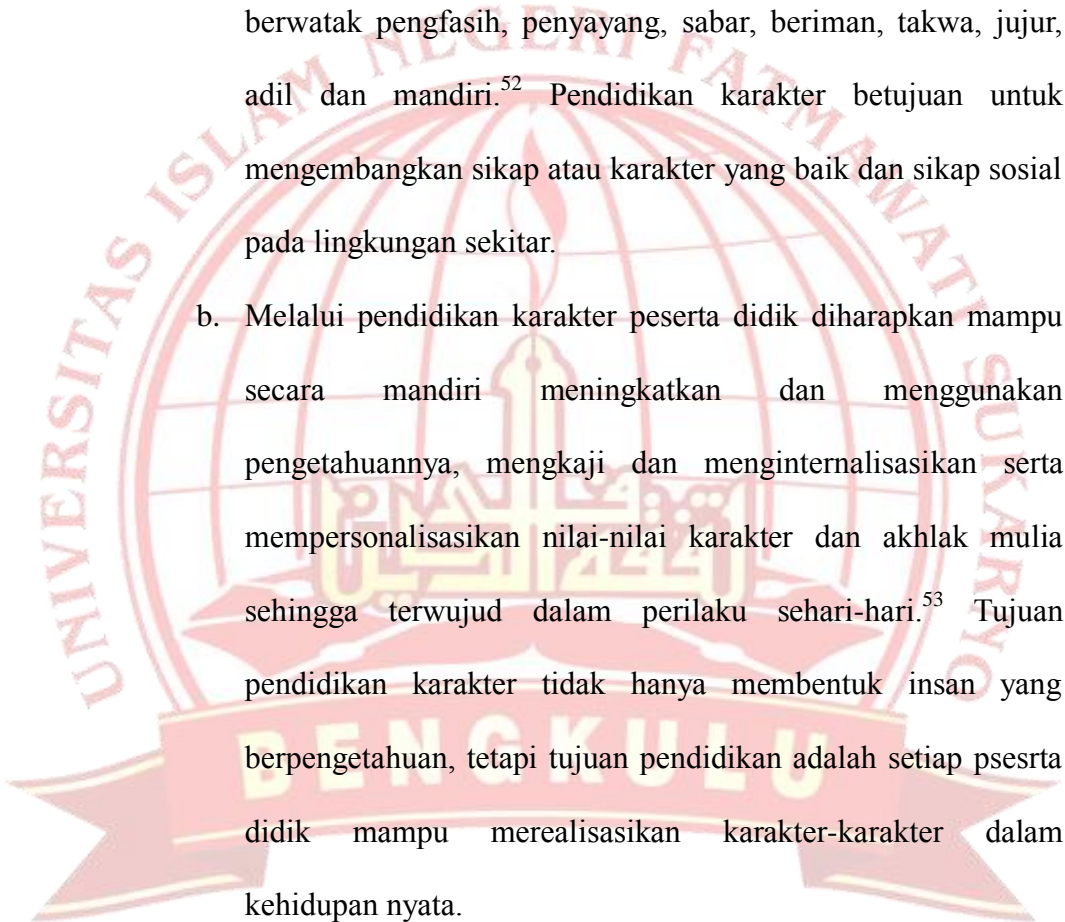
Hal serupa juga disampaikan Thomas Lickona terkait pentingnya pendidikan karakter, hal ini berdasarkan terkait tren anak muda, dimana anak muda melakukan tindakan kekerasan dan anarki; pencurian; tindakan curang; tawuran antar siswa; ketidak toleranan dan alin sebagainya.⁵⁰ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah selama ini melalui pendidikan agama dan kewarganegaraan gagal membentuk peserta didik yang berkarakter.⁵¹ Kegagalan pendidikan agama Islam dan kewarganegaraan disebabkan karena dalam pendidikan agama Islam dan kewarganegaraan hanya memberikan pemahaman (kognitif) semata kepada peserta didik, tetapi aspek afektif dan psikomotorik kurang ditekankan. Berdasarkan fenomena yang seperti itu, hal ini menunjukkan bahwa penguatan terhadap pendidikan karakter mutlak harus diatasi dengan tidak melihat aspek kognitif saja, tetapi aspek afektif harus sejalan dengan aspek psikomotoriknya juga, karena mengingat bahwa generasi muda merupakan generasi penerus bangsa yang selanjutnya.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Berdasarkan uraian di atas maka tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

⁵⁰ Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik untuk membentuk karakter*, Terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 20-24.

⁵¹ Mohammad Kosim, *Urgensi Pendidikan Karakter*, Jurnal Karsa, Vol. IXI No. 1 April 2011, 88.

- 
- a. Membentuk siswa berfikir rasional, dewasa dan bertanggung jawab; Mengembangkan sikap mental yang terpuji; Membina kepekaan sosial anak didik; Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan; membentuk kecerdasan emosional; dan membentuk anak didik berwatak pengfasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, jujur, adil dan mandiri.⁵² Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan sikap atau karakter yang baik dan sikap sosial pada lingkungan sekitar.
- b. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁵³ Tujuan pendidikan karakter tidak hanya membentuk insan yang berpengetahuan, tetapi tujuan pendidikan adalah setiap peserta didik mampu merealisasikan karakter-karakter dalam kehidupan nyata.

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa tujuan dalam pendidikan karakter adalah membentuk manusia yang berpengetahuan atau cerdas; (*intelligence question*) dan menciptakan manusia berkarakter baik yang

⁵² Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 39.

⁵³ . Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 9.

direalisasikan dalam kehidupan atau perilaku sehari-hari (*intelligence emosional*).

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Menurut Richard Eyre dan Linda nilai yang benar dan diterima adalah nilai yang menghasilkan perilaku dan berdampak positif baik yang menjalankan maupun orang lain.⁵⁴ Prinsip ini menunjukkan terkait kemungkinan tercapainya sebuah ketentraman dan kedamaian untuk membuat orang lain merasa tentram. Majid dan Andayani menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki beberapa pilar pendidikan karakter, adapun pilar pendidikan karakter tersebut antara lain:⁵⁵

a. *Moral knowing*

Moral knowing merupakan aspek pertama yang memiliki enam unsur diantaranya: kesadaran moral; pengetahuan tentang nilai-nilai moral; penentuan sudut pandang; logika moral; keberanian mengambil menentukan sikap dan pengenalan diri. Unsur-unsur yang disebutkan di atas adalah komponen yang harus diajarkan kepada peserta didik dengan tujuan untuk menghiasi ranah kognitif peserta didik.

b. *Moral loving atau moral feeling*

Moral feeling merupakan penguatan pada aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Adapun komponen yang terkait *moral feeling* antara lain adalah percaya diri;

⁵⁴ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 42.

⁵⁵ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 31-36.

kepekaan terhadap derita orang lain; cinta kebenaran; pengendalian diri; dan kerendahan hati. Unsur-unsur yang disebutkan di atas adalah untuk mengetahui bentuk sikap yang harus dimiliki peserta didik.

c. *Moral doing*

Moral doing merupakan bentuk atau aspirasi yang muncul setelah terwujudnya *moral knowing* dan *moral feeling*. Pada bagian ini dibuktikan dengan siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari, dengan ditandai siswa memiliki sikap yang semakin sopan, hormat, penyayang, jujur dan sebagainya. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, hal ini sebagaimana gambaran cakupan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona:⁵⁶

1. *Moral knowing: Moral awareness, Moral values, Perspective taking, Moral reasoning, Decision making dan Selfknowledge*
2. *Moral loving atau moral feeling : Conscience, Self esteem, Empathy, Loving the good, Self control dan Humility.*
3. *Moral doing : Competence, Will dan Habit*

Dalam pendidikan Islam ketiga moral tersebut harus dimiliki oleh peserta didik, jadi untuk menguatkan karakter pada peserta didik, tidak hanya pada aspek kognitif saja, tetapi juga harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik.

⁵⁶ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2014), h. 50.

Untuk mengukur dan menilai perilaku atau karakter manusia terdapat enam pilar yang dapat digunakan, diantaranya adalah *respect* (penghormatan), *responsibility* (tanggung jawab), *citizenship- civic duty* (kesadaran berwarganegara), *fairness* (keadilan), *caring* (kepedulian dan kemauan berbagi) dan *tustworhiness* (kepercayaan).⁵⁷ Hal ini dilakukan karena untuk mengetahui dan mengukur sejauhmana nilai-nilai tersebut dapat diserap dan diterapkan peserta didik pada kehidupan sehari-hari.

Menurut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, nilai-nilai yang dilaksanakan dalam pendidikan karakter meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.⁵⁸ Nilai-nilai yang disebutkan di atas merupakan nilai-nilai penguat dalam pendidikan karakter. Dimana untuk penguat pendidikan karakter tersebut dilaksanakan dengan melalui kurikulum dan pembiasaan pada satuan pendidikan.

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No 21 tahun 2016 terhadap kompetensi sikap sosial yang harus dimiliki oleh siswa tingkat pendidikan menengah antara lain adalah sikap jujur,

⁵⁷ Pupuh Fathurrohman, Aa Suryana, Fany Fatriany, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), h. 19.

⁵⁸ Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.

disiplin, santun, peduli, bertanggung jawab, responsif dan pro-aktif.⁵⁹ Aspek-aspek nilai yang disebutkan di atas merupakan tujuan pendidikan bahwa kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik harus mencakup tiga ranah yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan. Adapun ranah yang dipilih adalah agar siswa memiliki kompetensi dalam ranah sikap spiritual dan sikap sosial. Penanaman nilai ini merupakan sesuatu yang penting karena untuk menekankan fungsi keseimbangan sebagai manusia yang utuh yang mencakup aspek spiritual dan aspek sosial, hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Tabel 2.1

Nilai-nilai Pendidikan Karakter⁶⁰

NO	Nilai Karakter	Deskripsi	Indikator
1	Kritis	berfikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan	a) Tidak mudah percaya orang lain b) Tidak mudah menerima pendapat orang lain c) Menganalisis permasalahan yang

⁵⁹ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016

⁶⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 98-106.

		termutakhir dari apa yang telah dimiliki	ada
2	Berfikir positif	Melihat sisi baik dari setiap hal yang diperhatikannya	<p>a) Tidak suka menyalahkan orang lain</p> <p>b) Pandai mengambil hikmah</p> <p>c) Melihat sesuatu didasari kebaikan</p>
3	Sopan santun	Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang	<p>a) Berkata dengan halus</p> <p>b) Berperilaku dengan sopan</p> <p>c) Berpakaian dengan sopan</p>
4	Tanggung jawab	Sikap perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia	<p>a) Menyelesaikan semua kewajiban</p> <p>b) Tidak suka menyalahkan orang lain</p> <p>c) Tidak lari dari tugas yang harus</p>

		<p>lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat lingkungan (alam, sosial dan budaya) Negara dan tuhan yang maha esa</p>	<p>diselesaikan</p>
5	Rasa Hormat	<p>Selalu menghormati orang lain dengan cara yang selayaknya</p>	<p>a) Mendahulukan orang lain daripada dirinya b) Tidak menghina orang lain c) Mengucapkan salam terelebih dahulu</p>
6	Rendah hati	<p>Berperilaku yang mencerminkan sifat yang berlawanan dengan kesombongan</p>	<p>a) Berpenampilan sederhana b) Selalu merasa tidak bisa meskipun sebenarnya bisa c) Tidak menganggap remeh orang lain</p>
7	Bekerja keras	<p>Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-</p>	<p>a) Semangat dalam bekerja b) Semangat dalam</p>

		<p>sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya</p>	<p>belajar</p> <p>c) Tidak bermalasan</p>
--	--	---	---

d. Tinjauan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Manusia lahir ke dunia dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa – apa dan tidak memiliki ilmu pengetahuan. Namun demikian, Allah SWT telah melengkapi dirinya dengan pendengaran, penglihatan, akal dan hati yang merupakan bekal dan potensi sekaligus sarana untuk membina dan mengembangkan kepribadiannya. Secara bertahap melalui jalur pendidikan, potensi dan sarana itu dibina serta dikembangkan sehingga tercapai bentuk kepribadian yang diharapkan. Bentuk kepribadian yang diharapkan dari seorang muslim adalah pribadi yang mampu memimpin dan mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita – cita Islam, yakni menjadi manusia yang intelektualitas, religius dan humanis.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam tidak hanya sebatas transformasi ilmu pengetahuan, tapi juga internalisasi nilai – nilai spiritual

religius dan akhlak. Sehingga output dari pendidikan Islam adalah terciptanya individu yang mapan intelektual dan kokoh spiritual.

Az – Zarnuji sebagai tokoh pendidikan abad pertengahan, mencoba memberikan solusi tentang bagaimana menciptakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada keduniawian saja, akan tetapi juga berorientasi pada akhirat. Karya az-Zarnuji yang terkenal yakni kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq At-Ta'allum*. Kitab ini merupakan salah satu karya klasik di bidang pendidikan yang telah banyak dipelajari dan dikaji oleh para penuntut ilmu, terutama di Pondok Pesantren. Materi kitab ini sarat dengan muatan-muatan pendidikan moral spiritual.⁶¹

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan literature klasik yang membahas tentang etika belajar yang mengedepankan akhlak demi tercapainya kemanfaatan ilmu. Kitab ini sangat diakui sebagai karya yang monumental yang sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh ilmuwan saja, akan tetapi juga dipakai para orientasi dan penulis barat.

Keistimewaan lain dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini terletak pada materi yang terkandung didalamnya. Meskipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membahas metode belajar, sebenarnya esensi-esensi kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip, dan startegi belajar yang didasarkan pada moral religious. Kitab ini tersebar hampir ke seluruh penjuru dunia. Kitab ini

⁶¹ Abu An'im, *Terjemah Ta'limul Muta'allim – Kiat Santri Meraih Ilmu Manfaat & Barokah*, (Jawa Barat : Mukjizat, 2015), Hal.10

juga dicetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai belahan dunia, baik Timur maupun Barat.

Di Indonesia, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan klasik tradisional seperti Pesantren bahkan Pondok Pesantren Modern.⁶² Mengkaji kitab ini merupakan kiat – kiat bagi para santri agar mengetahui segala sesuatu tentang bagaimana menuntut ilmu yang baik dan benar.

Kitāb *Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum* terdiri dari 13 pembahasan yang diawali dengan muqaddimah yang pada bab pertama membahas tentang hakikat ilmu, hukum mencari ilmu dan keutamaannya pada bab kedua membahas tentang niat dalam mencari ilmu, kemudian pada bab ketiga membahas tentang cara memilih ilmu, guru, teman dan ketekunan.

Pada bab keempat membahas tentang cara menghormati ilmu dan guru, pada bab kelima membahas tentang kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan cita-cita yang luhur pada bab keenam membahas tentang ukuran dan urutannya. Pada bab ketujuh membahas tentang tawakkal, bab kedelapan membahas tentang waktu belajar ilmu pada pembahasan yang kesembilan tentang saling mengasihi dan saling menasehati pada pembahasan kesepuluh tentang mencari tambahan ilmu pengetahuan.

Pada bab kesebelas membahas tentang bersikap *wara'* ketika menuntut ilmu, kemudian pada bab kedua belas membahas tentang hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan yang melmahkannya dan pada pembahasan

⁶² M.Fathu Lillah, *Ta'lim al – Muta'allim – Kajian dan Analisa serta dilengkapi Tanya Jawab*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hal.14 – 15

yang ketiga belas ataupun yang terakhir membahas tentang hal-hal yang mempermudah datangnya rezeki dan yang menghambat datangnya rezeki, yang dapat memperpanjang dan mengurangi umur.

Kitab *Ta'limul Muta'allim* ditulis dengan tujuan untuk membimbing para pelajar dalam mencapai kesuksesan dalam menuntut ilmu. Zarnuji melihat bahwa banyak pelajar yang mengalami kesulitan dalam proses belajar, baik dalam memahami materi maupun dalam menjaga motivasi dan etika belajar yang baik. Zarnuji menyadari bahwa proses belajar tidak hanya melibatkan aspek intelektual, tetapi juga aspek spiritual dan moral. Oleh karena itu, kitab ini tidak hanya membahas tentang metode dan teknik belajar yang efektif, tetapi juga tentang pentingnya niat, adab, dan etika dalam menuntut ilmu.

Ta'limul Muta'allim karya Syeikh Burhanudin az-Zarnuji yang berisi 13 Pasal secara garis besar dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2

Struktur Kitab Ta'limul Muta'allim

No	Latar Belakang Penulisan	Inti Ajaran pada 13 Pasal Kitab		
		Adab Kepada Guru	Adab Kepada Sesama	Metode Belajar
1	Pengalaman Pendidikan Burhanuddin al-Zarnuji memiliki pengalaman pendidikan yang luas, belajar dari para ulama terkemuka di	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghormati guru 2. Bersikap santun 3. Patuh pada instruksi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghormati teman sekelas 2. Saling membantu 3. Tidak mencela 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami materi 2. Menghafal 3. Mencatat 4. Mengulang pelajaran

	masanya.			
2	Kepedulian terhadap Pendidikan Beliau sangat peduli terhadap pendidikan dan ingin berbagi ilmunya dengan para pelajar.			

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian Terdahulu yang Relevan Penelitian tentang pemikiran Imam Burhanudin Az Zarnuji telah banyak dilakukan sebelumnya, beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan peneliti lain dan tentunya relevan terhadap kajian ini antara lain:

- a. *Akhlaq peserta didik dalam kita Ta'limul Muta'rya Burhanudin Al allim ka*

Tesis oleh Heka Afrianinur Pasaribu .Zarnuji, Institut Agama Islam Negeri Padang Sidempuan, 2015.

Penelitian ini adalah penelitian tokoh. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik literer. Sebagai objek kajiannya adalah kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Burhanuddin Al-Zarnuji Analisis data dilakukan dengan cara induksi dan deduksi.

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan dalam konteks objek penelitian yaitu berpusat pada

analisis kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan analisis akhlak. Namun terdapat perbedaan pada konteks analisis terhadap keterkaitan dengan Pendidikan karakter serta relevansinya dengan Pendidikan modern saat ini.

- b. *Studi Komparatif Konsep Ta'lim Menurut Imam Al Ghazali dan Imam Az-Zarnuji serta Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI*. Tesis oleh Nuri Sri Handayani, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pembelajaran yang sesuai dengan sumber-sumber Islam yang digagas oleh para ilmuwan Muslim seperti Al-Ghazali dan Az-Zarnuji. Dari kedua ilmuwan ini dapat diteliti bagaimana komparasi dan implikasi konsep pembelajarannya terhadap pembelajaran PAI. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), kemudian data diolah dengan menggunakan metode analisis deskriptif, analisis isi dan analisis komparasi. Hasil penelitian ini

menjelaskan bahwa konsep *ta'lim* (pembelajaran) menurut Imam Al-Ghazali merupakan sebuah pembelajaran yang menitikberatkan pada pola interaksi hubungan Guru dan Murid dengan proses *riyadhah* (pelatihan) yang berorientasi pada pembentukan anak didik yang beradab (*ta'dib*) melalui *tazkiyat An-Nafs* yang dipengaruhi oleh ajaran tasawuf sedangkan konsep *ta'lim* (pembelajaran) menurut Imam Az-Zarnuji yaitu sebuah pembelajaran yang menitikberatkan pada pola interaksi hubungan Guru dan Murid yang yarat akan akhlak belajar dan mengajar. Konsep

pembelajaran tersebut berimplikasi pada pembelajaran PAI, dimana konsep itu dapat dijadikan acuan atau bahan rujukan untuk diimplementasikan pada tataran praktis pembelajaran yang sesuai dengan ajaran Islam.

Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat pada analisis kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, dan terdapat perbedaan pada analisis komparasi yang penulis lakukan terhadap Pendidikan karakter dan relevansi terhadap konsep Pendidikan modern saat ini.

- c. *Relevansi Pokok Pemikiran Burhanudin Al Zarnuji terhadap Pendidikan saat ini*, Artikel oleh Septi Larasati Dkk, Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Vol. 18 No. 2 Oktober 2023

Artikel ini membahas tentang relevansi pemikiran pokok Burhanuddin Az-Zarnuji terhadap sistem pendidikan saat ini. Pokok-pokok pemikiran Az-Zarnuji tertuang dalam bukunya yang berjudul *Ta'limul Muta'allim* yang menitikberatkan pada etika dalam mencari ilmu. Artikel ini mengkaji pemikiran-pemikiran Burhanuddin Az-Zarnuji yang dituangkan dalam karyanya secara khusus, dengan menggunakan metode analisis isi, dimana kalimat-kalimat Az-Zarnuji dianalisis satu per satu, sehingga ditemukan konsep adab dalam menuntut ilmu. Dalam hal ini ditemukan 13 pasal dalam sudut pandang Burhanuddin Az-Zarnuji, yaitu (1) Hakikat Ilmu, Fikih dan Keutamaannya, (2) Niat ketika menuntut ilmu, (3) Memilih ilmu, guru, teman dan kesabaran dalam menuntut ilmu, (4) Takzhim terhadap ilmu dan ahli ilmu, (5) giat, tekun

dan semangat, (6) Mulai belajar, besar kecilnya dan uruturutannya, (7) Amanah, (8) Masa Belajar, (9) Cinta dan nasehat, (10) Mempelajari hikmah dan adab yang memanfaatkan ilmu, (11) Sikap wara', (12) Hal-hal yang memudahkan hafalan dan menyebabkan lupa, (13) Hal-hal yang mendatangkan dan menjauhkan (rejeke), memperpanjang dan mengurangi kehidupan. Penerapan konsep pemikiran tersebut sangat relevan dalam sistem pendidikan saat ini mengingat etika semakin memudar dari kepribadian siswa.

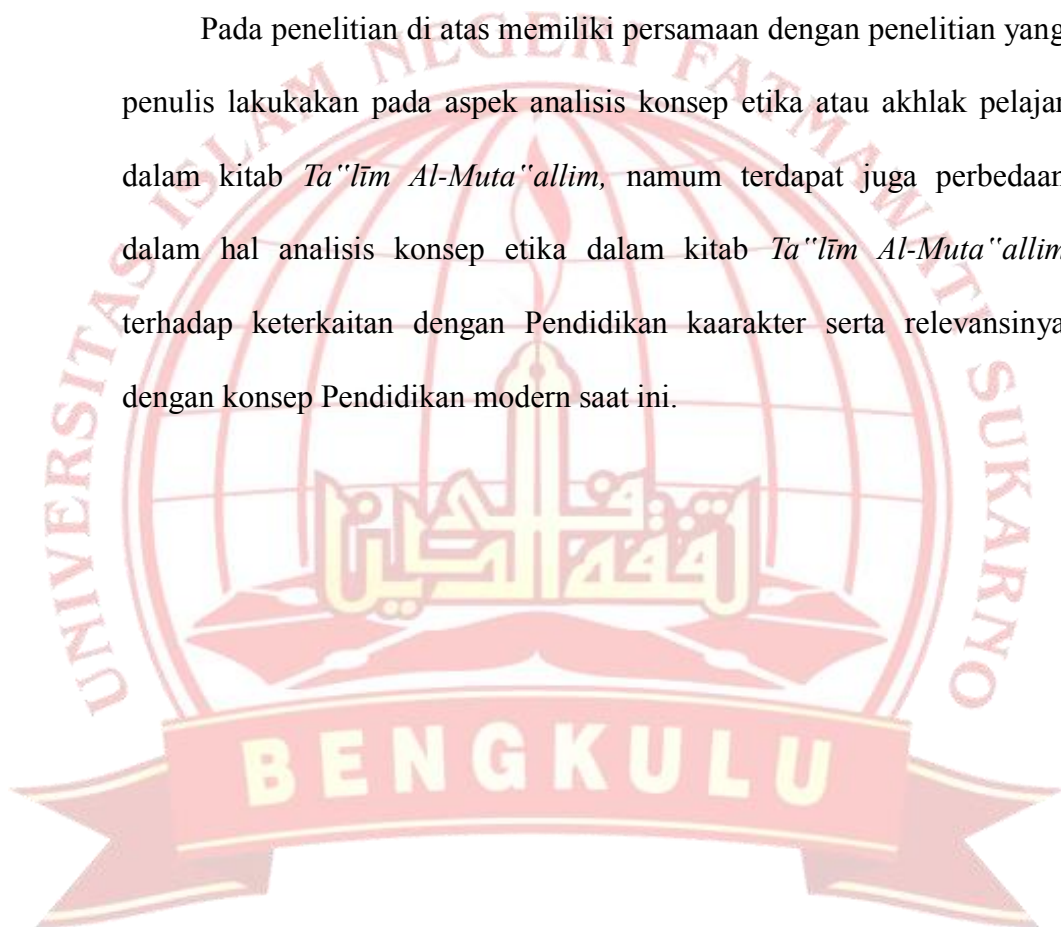
Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan dalam hal analisis relevansi kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dengan konsep Pendidikan saat ini, namun perbedaan akan terlihat pada analisis penelitian terhadap konsep etika perspektif kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam membentuk Pendidikan karakter pelajar.

d. *Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim*, Artikel oleh Mawardi Dkk, Rayah Al Islam (Jurnal Ilmu Silam, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Vol. 5 No. 1 April 2021.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui pembinaan akhlak menurut syekh az-Zarnuji dalam kitab *ta'limul muta'allim*. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah menggunakan penelitian kualitatif jenis studi kepustakaan (*library research*) dengan analisis isi (*content analysis*) atau analisis tekstual, dan metode interpretasi. Tujuan pembinaan akhlak menurut syekh az-Zarnuji, tidaklah sekadar diarahkan untuk kepentingan akhirat, tetapi juga untuk

kebaikan atau kepentingan di dunia. Namun, kepentingan akhirat tentunya mesti diutamakan daripada kepentingan duniawi. Bahkan, ia secara tegas menyatakan bahwa menuntut ilmu untuk kepentingan duniawi, tidaklah boleh terlepas dari kepentingan akhirat. Dengan begitu, murid akan mendapatkan kelezatan ilmu pengetahuan.

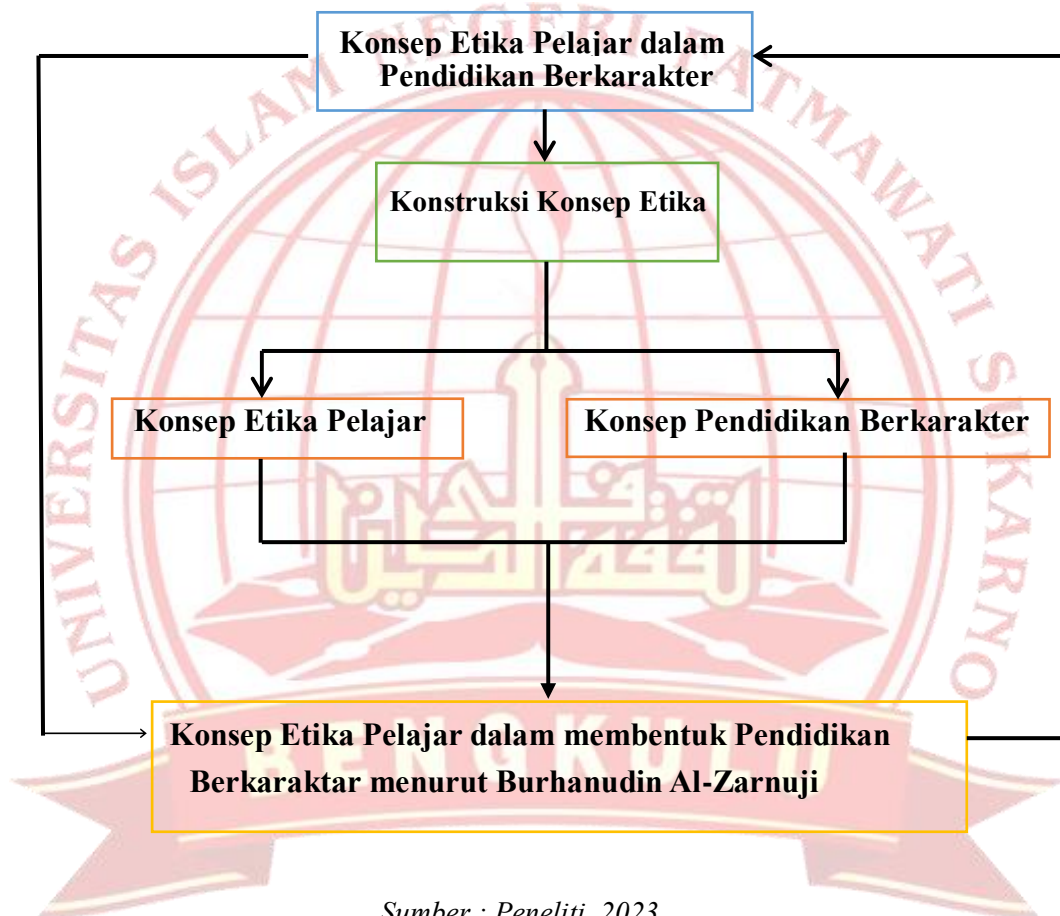
Pada penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan pada aspek analisis konsep etika atau akhlak pelajar dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, namun terdapat juga perbedaan dalam hal analisis konsep etika dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* terhadap keterkaitan dengan Pendidikan karakter serta relevansinya dengan konsep Pendidikan modern saat ini.



C. Kerangka Berpikir

Tabel 2.2

Kerangka Alur Pikir



Sumber : Peneliti, 2023

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian

lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan fokus penelitian.

Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal⁶³. Sebuah kerangka pemikiran bukanlah sekedar sekumpulan informasi yang di dapat dari berbagai sumber-sumber, atau juga bukan sekedar sebuah pemahaman. Tetapi, kerangka pemikiran membutuhkan lebih dari sekedar data-data atau informasi yang relevan dengan sebuah penelitian, dalam kerangka pemikiran dibutuhkan sebuah pemahaman yang didapat peneliti dari hasil pencarian sumber-sumber, dan kemudian di terapkan dalam sebuah kerangka pemikiran. Pemahaman dalam sebuah kerangka pemikiran akan melandasi pemahaman-pemahaman lain yang telah tercipta terlebih dahulu. Kerangka pemikiran ini akhirnya akan menjadi pemahaman yang mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran lainnya.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Kerangka pemikiran teoritis di atas akan diterapkan dalam kerangka konseptual sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yaitu “Konsep Etika Pelajar dalam Membentuk Pendidikan Karakter

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, h. 60

Perspektif Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Syekh Burhanudin Az-Zarnuji”.

Konsep adalah ide atau abstraksi yang mewakili suatu pemahaman atau pandangan mengenai sesuatu. Ini bisa mencakup gagasan, prinsip, atau gambaran mental tentang suatu hal. Konsep membantu manusia untuk menyusun dan memahami informasi dengan cara yang terorganisir, memungkinkan kita untuk mengklasifikasikan, memahami, dan berkomunikasi tentang dunia di sekitar kita. Jadi, bisa dikatakan bahwa konsep adalah dasar bagi pembentukan pemahaman kita terhadap suatu hal.

Dalam penelitian ini peneliti ingin memberikan gambaran ide, gagasan serta pandangan Burhanudin Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* tentang bagaimana idealnya etika seorang pelajar dalam menuntut ilmu sehingga terbentuk Pendidikan berkarakter yang saat ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah proses Pendidikan.

